

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan penghasil minyak nabati yang dominan di masyarakat Indonesia, khususnya daerah Sumatera. Tanaman kelapa sawit saat ini merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting disektor pertanian karena kelapa sawit dapat menambah devisa dan menciptakan lapangan kerja. Secara nasional, perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Setidaknya dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan hal tersebut. Menurut Tardiyanto (2012) tercatat pada tahun 2000 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia hanya sekitar 4,1 juta Ha; dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 8,2 juta Ha. Peningkatan luas perkebunan kelapa sawit dalam kurun waktu tersebut sekitar 97,21 persen atau rata-rata 8,84 persen setiap tahunnya.

Salah satu daerah pengembangan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Dharmasraya baik dalam bentuk perusahaan maupun perkebunan rakyat. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Dharmasraya (2014) kecenderungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit adalah perkebunan rakyat, pada tahun 2013 luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat yang tersebar di Kabupaten Dharmasraya adalah 30.081,69 ha dengan luas Tanaman Menghasilkan (TM) 26.818,75 ha dan luas Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) 3.260,19 ha. Luas lahan pada perkebunan kelapa sawit besar 63.014,44 ha dan produksi tanaman kelapa sawit 934.881,13 ton.

Meningkatnya pengembangan areal perkebunan kelapa sawit di Sumatra Barat khususnya di Kabupaten Dharmasraya menyebabkan kebutuhan bibit yang berkualitas akan meningkat, namun dihadapkan pada terbatasnya lahan subur dengan berbagai permasalahan, lahan yang tersedia hanya didominasi lahan marginal seperti PMK yang tergolong dalam ordo Ultisol. Sutarta, *et al.* (2003) Salah satu faktor yang menentukan produksi tanaman adalah bibit yang baik. Bibit yang baik ditentukan oleh media yang dapat menyediakan kebutuhan hara bagi tanaman, keterbatasan kesuburan tanah ultisol dapat diperbaiki dengan penambahan bahan organik.

Untuk mendapatkan bibit yang baik dan berkualitas maka perlu dilakukan pemupukan. Pemupukan pada bibit kelapa sawit dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk organik maupun pupuk anorganik. Salah satu pupuk organik yang dapat diberikan pada tanaman adalah pupuk organik cair yang berasal dari kotoran ternak yaitu urin sapi. Menurut Arbi (1982) urin sapi jarang digunakan padahal kandungan haranya lebih banyak. Urin sapi dapat bekerja cepat dan mengandung hormon tertentu yang dapat merangsang perkembangan tanaman. Urin sapi merupakan limbah ternak yang mengandung senyawa nitrogen, air, mineral, hormon, zat auksin dan produk metabolik yang lain yang berguna bagi pertumbuhan tanaman. Selain relatif lebih mudah diperoleh urin sapi juga sederhana penggunaannya. Sebelum digunakan urin sapi terlebih dahulu didiamkan selama 12 hari agar mengalami fermentasi atau mendapatkan pH yang sesuai bagi pertumbuhan tanaman.

Berdasarkan penelitian (Bintoro *et al.*, 2014) kombinasi pemberian urin sapi 50 cc/liter dan pupuk urea pada dosis 1,82 g/polybag berpengaruh terhadap penambahan diameter bonggol, volume akar, dan berat basah tanaman kelapa sawit di *main nursery*. Pada kombinasi pemberian urin sapi 45 cc/liter dan urea dengan dosis 1,82 g/polybag menunjukkan hasil terbaik. Hal ini dapat dilihat pada tingginya penambahan diameter bonggol dan penambahan jumlah daun yakni 2,21 cm dan 5 helai. Sedangkan tanpa pemberian urin sapi dan pemberian urea menunjukkan hasil terendah yakni 1,47 cm dan 3,3 helai.

Dari hasil penelitian (Desianaat *et al.*, 2013) menunjukkan bahwa kombinasi pemberian urin sapi dan limbah cair tahu berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kakao. Pemberian urin sapi 80 ml/kg tanah yang diaplikasikan dengan limbah cair tahu 80 ml/kg tanah menunjukkan rata-rata tertinggi untuk variabel tinggi tanaman dan jumlah daun. Pemberian urin sapi 40 ml/kg tanah yang diaplikasikan dengan limbah cair tahu 80 ml/kg tanah menunjukkan rata-rata tertinggi untuk variabel diameter batang, bobot segar tanaman dan bobot kering tanaman.

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Pertumbuhan Dua Varietas Tanaman Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Dengan Pemberian Beberapa Dosis Pupuk Organik Cair Pada Tahap *Main Nursery*”**.

B. Rumusan masalah

1. Apakah pemberian pupuk cair dapat memperbaiki pertumbuhan tanaman kelapa sawit pada tahap *main nursery*
2. Apakah pemberian pupuk cair akan memberikan pengaruh yang berbeda pada varietas tanaman kelapa sawit yang berbeda terhadap pertumbuhan pada tahap *main nursery*

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Melihat interaksi antara dua varietas tanaman kelapa sawit dengan pemberian beberapa dosis urin sapi terhadap pertumbuhan pada tahap *main nursery*.
2. Mendapatkan pertumbuhan varietas tanaman kelapa sawit yang terbaik yang diperlakukan dengan urin sapi pada tahap *main nursery*.
3. Mendapatkan dosis urin sapi yang terbaik terhadap pertumbuhan dua varietas tanaman kelapa sawit.

